



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA SECARA *ONLINE* DI KELAS VII SMP NEGERI 31 PADANG

Irvandy Satria¹; Esy Maestro²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) irvandyatria@gmail.com¹, esymaestro@gmail.com²

Abstract

This study aims to reveal theme lodica instruction using online learning system in grade VII of SMP Negeri 31 Padang. The stages include planning, implementation, and evaluation in the COVID-19 pandemic situation. The theory used to observe the activity is learning and instruction theory. The research used qualitative method with a descriptive analytic approach. The data were collected through observation, interviews, and literature study. The data analysis was carried out through identification, classification, clarification, analysis, explanation, and conclusion. The results show that the learning of Culture and Arts at SMP Negeri 31 Padang is still carried out but it is conducted online at home. Related to these learning situations and conditions, the teachers design learning which is relatively different from face-to-face learning in class. The planning that the teachers do is preparing learning materials and send them to students via WA. It contains messages, subject matter, activities carried out, and obligations which must be fulfilled by students. The learning implementation includes controlling students' learning by asking students to send a video of blowing, fingering, and practicing the song Ibu Kita Kartini which is sent in the form of a video recording. Almost all students do the video recordings and sent them on time. However, a small number of students do not send the video recordings on time. This is the evaluation and barriers to learning melodica online. The learning outcomes of grade VII students at SMP Negeri 31 Padang are good. The obstacles faced by the teachers include the presentation, practice, and learning outcomes which are very inadequate.

Keyword: Melodica Instruction, Online.

A. Pendahuluan

Bidang pendidikan termasuk salah satu bagian kegiatan di masyarakat yang memanfaatkan internet sebagai media untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi pendidikan. Pendidikan yang menggunakan internet saat ini sudah menjamur mulai dari tingkat lokal, nasional sampai internasional.

Dengan perkembangan ilmu dan teknologi di bidang komunikasi yang mempengaruhi semua bagian kehidupan, menyebabkan dunia saat sekarang berkembang menjadi dunia nyata dan dunia maya yang tanpa batas. Pengelompokan masyarakat menurut perbedaan bangsa dan letak wilayah, seakan bisa terabaikan karena adanya sistem komunikasi dan informasi internet yang sifatnya global dan luas.

Bidang lainnya yang juga menggunakan internet adalah ekonomi, pariwisata, hukum, kesehatan, dan hampir semua bidang kehidupan tidak bisa lagi untuk tidak menggunakan internet, karena internet telah menjadi sebuah kebutuhan penting masyarakat modern yang maju.

Dengan internet menyebabkan kita bisa terhubung dengan dunia luar, di mana hubungan seperti itu amatlah penting dalam situasi dunia yang semakin berkembang saat ini.

Sejak awal tahun 2000-an, penggunaan internet semakin pesat dalam menunjang kegiatan pendidikan di Indonesia, baik yang ada pada pendidikan formal (pendidikan di sekolah), informal (pendidikan di rumah), maupun nonformal (pendidikan di masyarakat).

Selanjutnya dari pemberitaan Harian KOMPAS, edisi 5 Januari 2015 dijelaskan bahwa “Pada tahun 2020 ini, kondisi pendidikan di Indonesia dan banyak negara lainnya, akan mengalami masa perubahan yang drastis dan bersifat tiba-tiba.

Pemerintah Indonesia dan banyak negara di dunia, telah membentuk berbagai badan/lembaga atau gugus tugas resmi, yang bertugas melaporkan dari waktu ke waktu tentang perkembangan kasus *covid-19*, serta termasuk bagaimana memberi pemahaman kepada masyarakat untuk ikut serta dalam mencegah penularannya.

Salah satu himbauan yang sudah disosialisasikan pemerintah Indonesia, yang diharapkan bisa memutus rantai penyebaran *covid-19*, yaitu dengan “Bekerja di rumah, Belajar di rumah, dan Beribadah di rumah”, yang sering juga di singkat dengan ungkapan “WFH (Work from Home)” atau “dirumah aja”. Adanya sosialisasi “belajar dari rumah” pada himbauan pemerintah itu, telah menarik perhatian penulis.

Ketertarikan penulis pada himbauan ini, bisa dihubungkan dengan bagaimana jadinya pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah pada situasi darurat sekarang ini. Sebelum adanya pandemi *covid-19*, kegiatan belajar-mengajar di sekolah dilaksanakan secara tatap muka antara guru dan siswa secara interaktif di kelas, untuk melaksanakan berbagai komponen belajar yang ada sesuai kurikulum yang berlaku.

Namun dengan adanya wabah *covid-19* ini, mau tidak mau kegiatan belajar-mengajar dengan cara tatap muka (pertemuan langsung) di sekolah dihentikan sementara.

Pemberhentian belajar tatap muka di sekolah ini adalah bagian dari upaya menjaga *physical distancing* (jarak fisik) antara orang per orang, di mana dengan cara “jaga jarak” seperti ini, penyebaran virus *covid-19* bisa dikendalikan.

Saat ini penulis melakukan kegiatan PLK di SMP Negeri 31 Padang. Karena penulis melakukan kegiatan PLK di SMP Negeri 31 Padang yang berkawasan di Jalan Raya Andalas Padang, jadi penulis sudah secara langsung berhubungan langsung dengan siswa SMP Negeri 31 Padang tersebut.

Sejak awal semester genap tahun 2019/2020 ini, penulis sudah punya niat untuk melaksanakan kegiatan penelitian bidang pembelajaran seni budaya (musik) di SMP Negeri 31 Padang, yaitu melaksanakan penelitian terhadap kegiatan belajar tatap muka bidang seni musik di kelas.

Dengan mencari tahu informasi dari salah seorang guru seni budaya musik di SMP Negeri 31 Padang, penulis menemukan bahwa meskipun isu virus korona sudah ada sejak bulan Januari 2020, namun sejak awal semester belum ada himbaun pemerintah untuk pencegahan pandemi *covid-19* seperti sekarang,

Sebagaimana yang penulis survey, kegiatan belajar-mengajar seni musik secara tatap muka seperti yang ada kelas VII di SMP Negeri 31 Padang, masih dilaksanakan sebagaimana biasa. Adapun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah disusun guru pamong sesuai Kurikulum 2013, yang di dalamnya tercakup materi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan komponen belajar lainnya, tetap dilaksanakan sesuai rancangannya.

Namun sampai pada pertengahan Maret 2020, di mana penulis masih melakukan survey penelitian di SMP Negeri 31 Padang, mulai tampak adanya perubahan luar biasa dalam hal pelaksanaan pembelajaran di semua mata pelajaran di banyak sekolah, termasuk pada mata pelajaran seni budaya (musik) seperti yang dijelaskan oleh salah seorang guru seni budaya sekolah ini, yang kebetulan Guru Pamong penulis.

Pada kenyataan saat ini, virus *covid-19* sudah mewabah di Indonesia dan di berbagai belahan dunia. Secara faktual (fakta yang ada), terhitung sejak tanggal 16 Maret 2020, pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat khususnya telah meminta seluruh sekolah untuk meniadakan pembelajaran tatap muka di kelas, dan mengganti kegiatan belajar di sekolah menjadi kegiatan “belajar di rumah”. Himbauan belajar di rumah, juga bagian dari pelaksanaan *physical distancing* yang dipercaya dapat memutus rantai penyebaran virus *covid-19* di tengah-tengah masyarakat.

Penulis berpandangan bahwa pelaksanaan belajar di rumah adalah fakta berikutnya yang penulis temukan dalam survey penelitian ini. Saat penulis menanyakan hal ini kepada guru, sekilas guru menjelaskan bahwa “Jangan dikira ketika wabah corona (*covid-19*) ini melanda, kita meliburkan kegiatan belajar siswa. Adalah keliru jika ada guru atau siswa menganggap bahwa tidak datang ke sekolah dipahami sebagai masa liburan.”

Seperti yang dijelaskan guru, dalam pertemuan majelis guru bersama pimpinan SMP Negeri 31 Padang pada hari Selasa 17 Maret 2020, Kepala sekolah menjelaskan bahwa “Siswa dan guru yang tidak datang ke sekolah selama wabah corona dimaksudkan untuk tidak terjadinya kerumuman orang. Hal ini jangan diartikan liburan. Yang dilarang itu adalah tidak keluar rumah, tidak bepergian, apalagi membuat atau datang ke acara-acara yang menimbulkan kerumuman orang banyak. Jika tidak keluar rumah dan bepergian, jangan pula diartikan diam, tidur, banyak main atau tanpa kegiatan bermanfaat selama di rumah. Kegiatan belajar harus tetap dilaksanakan oleh siswa di rumah, yang dikontrol guru dari rumah juga. Misalnya, guru dapat melakukan *video conference* atau *video-call* dengan siswa, jika tiba waktunya untuk belajar. Banyak aplikasi berbasis internet yang terinstal di laptop atau diunduh di ponsel, yang bisa digunakan untuk mendampingi siswa belajar di rumah. Berkomunikasi dengan *e-mail*, *chat*, atau *audio-call/video-call*, adalah beberapa pilihan yang dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, atau pembelajaran *daring*, atau ada juga yang menyebut dengan pembelajaran secara *online* yang menggunakan cara komunikasi *virtual*”.

Berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah SMP Negeri 31 Padang di atas, ada 4 istilah yang kian hari semakin sering di dengar pada masa wabah corona yang memaksa siswa belajar dari rumah, yaitu (1) pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), (2) pembelajaran *daring*, (3) pembelajaran *online*, dan (4) komunikasi virtual. Keempat istilah ini sepintas memiliki kemiripan maksud satu sama lain, meskipun sebenarnya ada perbedaannya.

Keutamaan pembelajaran *daring* adalah sifatnya yang masih (dengan peserta yang banyak) dan *open access* (akses terbuka) untuk menjangkau audien pembelajar yang kapanpun dan dimanapun berada bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sementara pembelajaran *online* adalah bagian dari pembelajaran *daring* itu sendiri, karena pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang juga menggunakan jaringan, yaitu jaringan internet berbasis *website*. Dengan kata lain, jaringan yang digunakan adalah jaringan internet yang sedang *online*. Pembelajaran *daring* atau pembelajaran *online* memungkinkan terjadinya pembelajaran dengan sistem komunikasi virtual, yaitu suatu cara berkomunikasi di mana informasi (dalam bentuk audio/visual dan sistem lambang) yang didengar/dilihat/dibaca oleh sipenerima, bukan berasal dari sumbernya secara langsung. Melainkan informasi yang dikomunikasi itu sudah mengalami proses transformasi (perubahan bentuk) ke dalam bentuk *video conference*, *audio/video call*, *chatting*, maupun *massaging*.

Memperhatikan materi pelajaran seni musik pada Kelas VII semester genap untuk SMP sesuai Kurikulum 2013 (K-13), salah satu KD (Kompetensi Dasar) yang dibahas dalam sub-pelajaran seni musik adalah "Memainkan Alat Musik Sederhana". Maka untuk kebutuhan belajar *online* atau belajar seni musik secara komunikasi virtual di kelas VII di SMP Negeri 31 Padang, guru menetapkan bahwa pelajaran yang dibahas adalah belajar bermain musik pianika.

Guru menjelaskan bahwa bermain musik pianika adalah salah satu materi pelajaran bermain musik sederhana. Sebab, alat musik pianika dalam pandangan guru seni budaya adalah alat musik sederhana, baik dari segi bentuknya, cara memainkannya, maupun biaya untuk mendapatkannya seandainya alat musik ingin dimiliki siswa.

Permasalahan yang muncul sekarang di depan mata, yang penulis diskusikan dengan guru adalah tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran musik secara online dengan materi memainkan alat musik sederhana (alat musik pianika) ini. Termasuk juga, bagaimana melaksanakan penelitian dengan permasalahan belajar seni budaya seperti ini. Untuk sementara penulis dan guru hanya bisa berdiskusi, menduga-duga, termasuk merencanakan pelaksanaan pelajaran musik pianika yang akan dilakukan guru dan siswa dalam konsep belajar *online* dari rumah.

Salah satu persoalan yang muncul dalam diskusi dengan guru adalah tentang jadwal dan lama belajar dalam pelaksanaan pembelajaran musik pianika secara *online*, serta *platform* (fasilitas) program/software internet apa yang akan digunakan.

Dalam hal jadwal belajar, guru menjelaskan kalau jumlah pertemuan belajar online seni budaya (musik) tetap sama yaitu satu kali seminggu, dan jam belajarnya sebaiknya menyesuaikan saja. Kemudian untuk *platform* (fasilitas internet) yang digunakan adalah *video conference* yang ada di aplikasi *Duo* dari *Google* maupun *Zoom*, dan catatan yang diberikan menggunakan *WhatsApp* yang mengikutkan guru dan siswa dalam *group video conference* atau *group chatting* dengan *admin* guru.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1988:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Kemudian penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri, dan hubungannya dengan orang/masyarakat.

Objek dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pembelajaran musik pianika pada siswa VII SMP Negeri 31 Padang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Pianika Menggunakan Sistem Daring

Rencana pelaksanaan pembelajaran pianika kurang memenuhi standar nasional perangkat pembelajaran karena pelaksanaannya tidak secara tatap muka langsung, juga tidak terpenuhinya interaksi dua atau tiga arah saat pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran pianika secara online dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Persiapan dan Penyampaian

Topik pelajaran ensambel pianika di SMP Negeri 31 Padang setelah merebaknya Virus Covid 19 diganti menjadi praktek pianika karena pembelajaran dilakukan secara individu di rumah. Pembelajaran dilakukan secara online menggunakan *WhatsApp* antara guru dengan siswa kelas VII-7 sampai VII-8.

Persiapan dan presentasi guru pada pembelajaran pianika adalah menyiapkan materi pelajaran praktek pianika yaitu lagu Ibu Kita Kartini untuk dikirim kepada semua siswa melalui handphone. Selain persiapan tersebut, guru menyiapkan pesan-pesan berkaitan dengan tugas untuk dikerjakan siswa, dan kewajiban yang harus dilakukan siswa.

Teks lagu Ibu Kita Kartini yang dikirimkan guru adalah teks menggunakan notasi angka. Bersamaan dengan persiapan pembelajaran pianika tersebut, ada dua hal yang dipersiapkan oleh guru untuk disampaikan kepada siswa dan dilaksanakan, yaitu: pesan berupa instruksi dan kewajiban.

Pesan-pesan yang disampaikan guru terkait dengan praktek pianika, antara lain: (a) pelajarylh lagu Ibu Kita Kartini secara benar dan tepat sesuai not angka dan iramanya, (b) latihlah cara dan teknik peniupan pianika secara tepat dan benar, (c) latihlah kelima jari tangamu menekan tuts pianika pada tangganada C, (d) praktekkan lagu Indonesia Raya secara berulang-ulang, hingga peniupan dan penjarian menciptakan kelancaran dan keharmonisan lagu Ibu Kita Kartini.

Presentasi atau penyampaian tentang cara dan teknik memainkan pianika—pernafasan dan peniupan, teknik penjarian tidak dilakukan oleh guru karena kemampuan atau kapasitas media elektronik *handphone* sangat tergantung pada jangkauan signal. Dengan demikian, tahap presentasi guru dalam pembelajaran pianika sangat tidak efektif.

Kewajiban setiap siswa yang mengikuti pembelajaran pianika adalah: (1) membuat rekaman video menggunakan handphone pada minggu kedua setelah tugas diberikan guru, (2) mengirimkan rekaman video tersebut sesuai dengan waktunya, (3) rekaman video

sebagai bukti kehadiran pada kegiatan belajar, dan (4) rekaman video yang dikirimkan sebagai pengganti formatif, sumatif, dan unjuk kerja siswa dari mata pelajaran seni budaya.

b. Latihan atau praktek dan umpan balik

Kegiatan pembelajaran pianika yang dilakukan siswa di rumah dipantau guru melalui rekaman video yang dibuat dan dikirim oleh siswa. Berdasarkan identifikasi dan analisis terhadap video yang masuk di HP guru, walaupun beda waktu bahkan hari, secara umum siswa kelas VII 7 sampai VII 8 melaksanakan praktek pianika di rumahnya.

Latihan atau praktek pianika yang dilaksanakan siswa secara individual berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan teknik pernafasan/ peniupan, teknik penjarian, sebagai berikut.

- 1) Sebagian kecil siswa di kelas VII-7, VII-8, 8 belum mengirimkan rekaman video.
- 2) Ditemukan siswa belum terampil memposisikan jari sesuai letak nada pada tuts-tuts pianika.
- 3) Jari tangan siswa saat menekan tuts-tuts pianika belum lentur atau masih kaku. Berdasarkan identifikasi teknik penjarian siswa memainkan pianika, ditemukan tiga pola, yaitu: (a) menggunakan tiga jari: ibu jari, telunjuk, dan tengah. (b) menggunakan empat jari: ibu jari, telunjuk, tengah, dan kelingking. (c) pergerakan jari dari satu tuts ke tuts yang lain kadang dari atas dan dari bawah.
- 4) Teknik peniupan. Ditemukan tiga teknik peniupan yang dilakukan siswa dalam memainkan pianika, yaitu: peniupan dalam dan panjang, peniupan dangkal dan pendek, peniupan yang terpola, ada kalanya panjang atau pendek.
- 5) Kolaborasi teknik peniupan dengan teknik peniupan pianika ada tigapola, yaitu: (a) penjarian dan peniupan secara parallel dan panjang, (b) penjarian dan peniupan secara parallel tetapi pendek, (c) penjarian dan peniupan secara tidak parallel.

c. Penampilan hasil

Tagihan selanjutnya dari pembelajaran pianika adalah rekaman video penampilan lagu Ibu Kita Kartini yang dikirimkan ke HP guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya. Secara umum keempat kelas VII SMP Negeri 31 Padang mengirimkan rekaman video sesuai waktu yang ditentukan. Sebagian kecil siswa tidak tepat waktu, setelah dua minggu berselang barulah dikirimkan. Penampilan hasil belajar pianika oleh siswa mencakup teknik peniupan, teknik penjarian, dan harmonisasi.

Indikator teknik peniupan berkaitan dengan pengampilan nafas dan penerapannya pada kalimat musik (frase) dan atau sub kalimat musik (sub frase) secara utuh pada lagu Ibu Kita Kartini. Indikator teknik penjarian berkaitan dengan penempatan jari tangan yang luwes dan lancar saat menekan tuts-tuts pianika pada kalimat musik maupun sub kalimat lagu Ibu Kita Kartini. Indikator harmonisasi berkaitan dengan kolaborasi yang baik antara teknik peniupan dengan penjarian baik secara melodis maupun ritmis. Berikut ditampilkan hasil belajar pianika kelas VII.

Jika diperhatikan capaian belajar siswa setiap kelas VII SMP Negeri 31 Padang, maka pembelajaran pianika secara daring sudah terlaksana sesuai dengan tahap persiapan, presentasi, latihan, dan penampilan. Jika dilihat dari umpan balik siswa yang dibuat dalam bentuk rekaman video dapat dikatakan belum maksimal. Akan tetapi, capaian belajar siswa cenderung berupa penghargaan terhadap kinerja siswa yang sangat minim kontroling dari pihak sekolah atau keluarga.

2. Evaluasi dan Hambatan

Pembelajaran pianika dilaksanakan secara daring oleh guru dan siswa, mencakup persiapan, presentasi atau penyampaian, latihan atau praktek, dan penampilan hasil.

Persiapan yang dilakukan guru adalah memodifikasi komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi. Persiapan yang dibuat guru berkisar pada pembuatan pesan singkat tentang pembelajaran pianika untuk dikirim kepada siswa.

Adapun hambatan yang terjadi adalah indikator pencapaian kompetensi dasar (IPKD) atau rumusan tujuan pembelajaran fokus pada ranah psikomotor, yaitu: terampil memainkan pianika dengan lagu Ibu Kita Kartini sesuai melodi dan ritme. IPKD pada ranah kognitif dan afektif tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan guru dalam membelajarkan siswa secara daring kurang intensif karena seluruh komponen dalam RPP tidak dapat disusun secara lengkap sebagaimana RPP yang standar.

Tahap presentasi atau penyampaian. Pada tahapan ini, menyampaikan materi pelajaran pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Ketiga tahapan pembelajaran tidak dilaksanakan sesuai urutan. Tahapan presentasi langsung merujuk pada kegiatan inti yaitu menyampaikan konteks pembelajaran. Konten pelajaran yang disampaikan guru kepada siswa adalah pembelajaran pianika dan menampilkan lagu Ibu Kita Kartini.

Adapun hambatan pada tahap presentasi, guru mengalami kesulitan membuat postingan dalam bentuk rekaman video untuk menunjukkan teknik meniupan, teknik penjarian, dan penyajian lagu Ibu Kita Kartini secara utuh untuk dikirim sebagai pedoman atau petunjuk bagi siswa. Seandainya pun ada postingan gambar ada, harus ada presentasi dari guru untuk menyamakan persepsi dan pemahaman yang serupa dari seluruh siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap presentasi pembelajaran pianika tidak efektif dilakukan guru karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Tahap latihan atau praktek. Pada tahapan ini, siswa melaksanakan secara individu tanpa kontroling dari guru maupun dari keluarga. Benar tidaknya pembelajaran pianika yang dilakukan siswa tidak bisa dievaluasi karena tidak ada petunjuk atau pedoman tentang praktek pianika. Volume latihan siswa terbatas pada waktu dan kesempatan yang ada.

Adapun hambatan pada tahap latihan, guru tidak bisa mengontrol langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa, sehingga ketika terjadi kesalahan meniupan dan atau penjarian, siswa tidak mengetahuinya sehingga yang salah tetap salah tanpa ada perbaikan. Siswa beranggapan bahwa apa yang dilakukannya sudah tepat. Salah satu contoh kesalahan yang dilakukan siswa adalah ketika menyajikan kalimat musik atau frase, seharusnya dua kali tarikan nafas dilakukan menjadi tiga kali tarikan nafas. Sekaitan dengan itu, bahwa ada pula teknik meniupan itu dilakukan dengan cara menghembus. Maka dengan sistem daring hal ini tidak bisa diperbaiki karena tidak ada pedoman bagi siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahap latihan atau praktek pianika belum memadai karena *controlling* tidak dapat diwujudkan.

Tahap penampilan hasil. Pada tahapan ini, siswa membuat rekaman video bermain pianika menyajikan lagu Ibu Kita Kartini. Tampilan yang dinilai guru adalah kemampuan dan keterampilan siswa memainkan pianika, yaitu meniupan, penjarian dan keharmonisan.

Adapun hambatan pada penampilan hasil ini bahwa hasil rekaman yang dikirimkan siswa ada yang bisa dibuka dan didengar, tapi ada juga yang tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahap penampilan hasil pembelajaran pianika belum memadai.

3. Pembahasan

Pembelajaran pianika menggunakan system daring belum dapat diterapkan secara maksimal bahkan menimbulkan permasalahan. Kisaran permasalahan itu dapat diidentifikasi pada empat aspek, yaitu: (a) persiapan, (b) presentasi, (c) latihan, dan (d) penampilan hasil.

Jika dikaitkan dengan teori pelaksanaan pembelajaran yang dikemukakan Tim MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI Bandung dan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, yang mengamanatkan bahwa aktivitas pembelajaran disesuaikan pada persiapan yang dibuat guru sebelumnya, yaitu RPP. Bertitik tolak dari teori tersebut seharusnya aktivitas pembelajaran pianika harus demikian adanya. Akan tetapi karena pembelajaran jarak jauh, persiapan yang dirancang sebelumnya harus dimanipulasi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mendadak.

Demikian pula dengan presentasi, seharusnya dilakukan pada tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Secara teoretik mengatakan bahwa sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran, guru melakukan aktivitas berupa memotivasi, menarik perhatian, dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Pada kegiatan inti guru dengan siswa berinteraksi melalui observasi, tanya, eksplorasi, assosiasi, dan komunikasi tentang materi pelajaran. Akan tetapi hal ini tidak dapat dilakukan.

Pada tahap latihan atau praktek, seharusnya dilakukan secara maksimal sehingga pengalaman pembelajaran tersebut membuat siswa semakin terampil dan menjadi kebutuhan. Proses latihan seharusnya dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan keterampilan individual maupun klasikal. Akan tetapi proses latihan tidak maksimal karena tidak dapat dikontrol langsung.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pianika menggunakan daring di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang adalah berbentuk pembelajaran secara online. Berkaitan dengan pembelajaran demikian, maka perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi merebaknya pandemik Covid 19. Perencanaan perangkat pembelajaran pianika yaitu berupa persiapan, presentasi, latihan, dan penampilan hasil. Persiapan yang dirancang guru adalah pesan, materi lagu, yang dikirim melalui WhatsApp. Presentasi yang dilakukan guru adalah mengirimkan penjelasan terkait teknik peniupan, penjarian pada pianika. Latihan adalah siswa berlatih sendiri tanpa monitoring dari guru ataupun keluarga. Penampilan hasil adalah membuat dan mengirimkan rekaman video siswa menyajikan lagu Ibu Kita Kartini dengan alat musik pianika. Aspek yang dinilai adalah ranah psikomotor yang berkaitan keterampilan. Capaian pembelajaran siswa dapat dikategorikan baik karena tanpa bantuan, arahan, kontroling secara langsung dari guru ataupun keluarga, seluruh siswa telah berupaya membuat rekaman video praktek pianika. Jika persiapan, presentasi, latihan, dan penampilan hasil tidak dilakukan guru Seni Budaya di SMP Negeri 31 Padang, maka pembelajaran sebagai ujung tombak Pendidikan Nasional menjadi gagal.

Daftar Rujukan

Bilfaqih, Yusuf. & M. Nur Qomarudin.(2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring (Edisi 1, Cetakan-1). Yogyakarta: Deepublish.

Jamalus. 1988. Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. 1988. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. (2015). Stategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawan, Wawan & Munir, (2016), Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi (Cetakan ke-5), Bandung: UPI Press.

Sylado, Remi. 1918. Menuju Apresiasi Musik. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. Kurikulum 2013. Jakarta: Badang Pengembangan Kurikulum Sekolah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).